

BAB IV

ALASAN LAHIRNYA PEGIDA: ISLAMOPHOBIA DAN IMAGE NEGATIVE TERHADAP IMIGRAN

Dalam Bab IV ini penulis akan membuktikan bahwa PEGIDA merupakan dampak dari Islamophobia di Jerman serta akan menjabarkan perspektif masyarakat Jerman terhadap imigran yang masuk ke wilayah Jerman yang mayoritas muslim dan kebanyakan berasal dari daerah-daerah konflik yang berada di Timur Tengah khususnya Suriah dan Irak.

Karena mayoritas imigran berasal dari daerah konflik di Timur Tengah yang sangat identik dengan ISIS maka hal tersebut menimbulkan rasa ketakutan yang sangat kuat terhadap imigran dimana keamanan Jerman sendiri terancam dengan adanya imigran yang berasal dari daerah kelahiran ISIS tersebut, sehingga banyak masyarakat Jerman yang khawatir adanya teroris yang menyamar sebagai imigran begitu mudahnya keluar masuk Jerman dan mengancam kehidupan masyarakat Jerman.

A. ISLAMOPHOBIA DI WILAYAH JERMAN

Islamophobia muncul karena adanya perbedaan perspektif terhadap agama Islam, kebanyakan orang yang mengalami islamophobia memiliki pikiran tertutup terhadap

agama Islam sehingga memunculkan pandangan negatif terhadap agama Islam. Seseorang yang mengalami islamophobia memandang islam sebagai agama yang anarkis, agama teroris, agama yang tidak bisa berbaur dengan kehidupan yang modern. Islamophobia semakin menguat dengan adanya tragedi 911, charlie hebdo, pengeboman di istanbul. Pasca tragedi 911, Amerika membuat kebijakan untuk memerangi terorisme di seluruh dunia dan mengajak seluruh negara yang ada di dunia untuk memberantas terorisme namun terorisme yang diperangai oleh Amerika dilabeli dengan agama Islam sehingga hal tersebut memunculkan pandangan masyarakat internasional bahwa agama Islam adalah teroris. Tabel dibawah ini bisa menjelaskan tentang perbedaan pandangan terhadap Islam sehingga dapat memunculkan Islamophobia.

Tabel 4.0 Rangkuman Perbedaan Pandangan terhadap Islam

Perbedaan Utama	Pandangan Tertutup Terhadap Islam	Pandangan Terbuka Terhadap Islam
-----------------	-----------------------------------	----------------------------------

Monolitis/Diverse	Islam Dipandang Sebagai Satu Blok Yang Monolitis, Statis, Dan Tidak Responsive Terhadap Kenyataan Yang Baru	Islam Dipandang Sebagai Bagian Keberagaman Dan Progresif, Mempunyai Perbedaan Internal, Perkembangan Pendapat Dan Perkembangan
Separate/Interacting	Islam Dipandang Sebagai Bagian Yang Terpisah Dari Yang Lain: (A) Tidak Memiliki Sumbangan Atau Nilai-Nilai Yang Universal Pada Budaya Lain, (B) Tidak Dipengaruhi Islam, (C) Tidak Mempengaruhi Islam	Islam Dipandang Saling Memiliki Keterkaitan Dengan Keyakinan Maupun Budaya Yang Lain: (A) Memiliki Nilai Dan Pengaruh Tertentu Yang Dapat Ditularkan, (B) Dipengaruhi Islam, (C) Ikut Memperkaya Islam
Inferior/Different	Islam Dianggap Inferior Terhadap Barat – Barbaric (Kejam), Irasional, Primitif, Dan Sexist	Islam Dipandang Sebagai Hal Yang Secara Khusus Berbeda, Dan Juga Patut Dihormati

Enemy/Partner	Islam Dipandang Sebagai Kebengisan, Agresif, Mengancam, Mendukung Terorisme, Berbenturan Dengan Peradaban	Islam Dipandang Sebagai Partner Yang Potensial Untuk Bekerjasama Dan Menyelesaikan Permasalahan Yang Ada
Manipulative/Sincere	Islam Dipandang Sebagai Ideologi Politik Digunakan Untuk Kepentingan Politik Dan Militer	Islam Dipandang Sebagai Keyakinan Agama Yang Tulus, Dipraktekkan Secara Bersungguh-Sungguh Dan Tulus Oleh Pengikutnya
Criticism Of West Rejected/Considered	Kritik Terhadap Islam Dari Dunia Barat Ditolak	Keritik Terhadap Islam Dari Dunia Barat Dipertimbangkan Dan Didiskusikan
Discrimination Defended/Criticised	Permusuhan Terhadap Islam Digunakan Untuk Membenarkan Tindakan Diskriminasi Dan Menjauhkan Muslim Dari Masyarakat	Debat Dan Ketidaksetujuan Terhadap Islam Tidak Mengurangi Usaha Untuk Memerangi Diskriminasi Dan Pengasingan
Islamophobia Seen As Natural/Problematic	Permusuhan (Anti) Muslim Diterima Sebagai Suatu	Pandangan Kritis Terhadap Islam Dari Dalam

	Yang Natural Dan Normal	(Autokritik)
--	-------------------------	--------------

Sumber: Moordiningsih (2010)

Jerman adalah negara terkuat ekonomi di Eropa Barat dan Tengah. Ketika menyangkut kebijakan luar negeri, kehebatan militer Jerman menambah supremasi ekonomi yang menakjubkan, yang karenanya juga penting untuk analisis yang lebih luas, walaupun Jerman masih dianggap kurang militeristik dan kekerasan daripada negara-negara Eropa lainnya seperti Inggris atau Perancis. Persepsi Jerman yang secara ekonomi dominan namun sangat dicadangkan dalam penyebaran kekerasan terhadap kepentingan nasional lebih jauh mengabaikan konflik etnis yang sedang berlangsung di Jerman, beberapa di antaranya dibahas di bawah ini, dan ini mencakup partisipasi aktif Jerman dalam perdagangan senjata global, yang secara oportunistik telah dimainkan. Daya saing di Timur Tengah, seperti Kurdi dan negara Saudi, sambil menyalurkan senjata ke zona konflik tinggi seperti Suriah dan Mesir. Dengan demikian juga penting untuk memahami keterlibatan Jerman yang sudah berlangsung lama dalam konflik Timur Tengah dalam hubungannya dengan konflik Islamophobia dan interetnis di Jerman.¹

¹Bayrakli Enes – Hafez Farid, *European Islamophobia Report*, (Istanbul: SETA, 2016), 185

Masuknya pengungsi dan pencari suaka ke Jerman yang terus berlanjut, yang sebagian besar berasal dari masyarakat yang berpenduduk mayoritas Muslim, telah membuat Islamophobia untuk beroperasi dengan alasan yang masuk akal dan berkenaan dengan masalah pertahanan terhadap orang Jerman dan Eropa. Kedaulatan diperhitungkan oleh keuntungan yang terus berlanjut yang dilakukan Islamophobia pada tahun 2015 yang disebut sebagai 'krisis pengungsi' telah memiliki efek merusak dari penggabungan sentimen anti-pengungsi, Islamophobia dan nasionalisme patriotik menjadi sekering yang akan segera dinyalakan. Tahun 2015 adalah tahun yang menyedihkan, Islamophobia menjadi kekuatan yang tak terbantahkan dalam masyarakat Jerman.²

Wanita berhijab, klaim samar tentang kesetaraan seksual dan gender, dan hubungan nasionalistik yang sangat spesifik (terutama dengan Israel) nampaknya semuanya merupakan ciri utama Islamophobia publik dan politisi pada tahun 2015, dapat ditemukan di sayap kanan milieus sama seperti dalam kebijakan mainstream Jerman dan perdebatan hukum. Seperti wacana PEGIDA, perdebatan yang dipolitisasi ini mengalihkan pembicaraan nasional yang sangat penting (seperti masalah gender, seksualitas dan keterlibatan politik Eropa yang diperebutkan) sambil mengintensifkan asosiasi negatif antara Islam, Muslim, diskriminasi dan kekerasan. Laporan ini menyerukan agar para pembuat kebijakan berhenti menemukan masalah seksisme, anti-Semitisme atau homophobia hanya di Muslim dan untuk menyadarkan penilaian

²Ibid, 183

akan bentuk diskriminasi yang bertahan lama di masyarakat Jerman yang kontemporer. Lingkungan hukum yang diskriminatif yang hanya bisa disesali secara perlahan, tidak diterima, atau bahkan melarang pemakaian jilbab masih ada di seluruh Jerman, terlepas dari langkah hukum positif dari pencabutan larangan bagi guru berjilbab Muslim yang terjadi.³

B. PERSPEKTIF NEGATIF MASYARAKAT JERMAN TERHADAP IMIGRAN

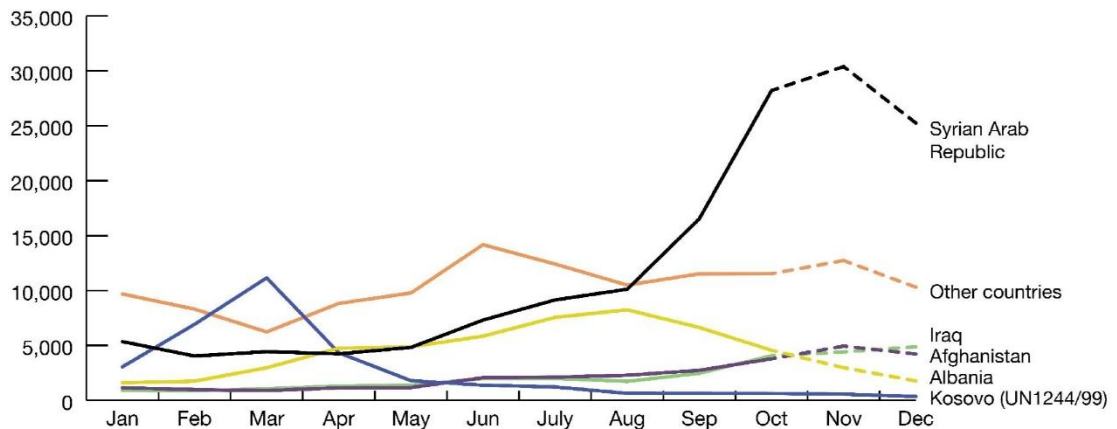
Warga Jerman dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam politik dan media membedakan orang-orang yang mereka pandang sebagai masyarakat asli Jerman atau imigran atau berasal dari keluarga imigran. Hal tersebut menjadi masalah, menurut periset imigrasi Paul Mecheril. "Untuk menciptakan budaya yang benar-benar terbuka terhadap imigran di Jerman, harus terlebih dahulu menerima kenyataan bahwa beragam orang dari berbagai latar belakang dan penampilan yang tinggal di Jerman," kata sang profesor di Universitas Oldenburg yang menekankan bahwa terminologi Jerman untuk imigrasi pun terlalu terfokus pada keasingan.⁴

³Ibid, 182

⁴<http://www.dw.com/id/apakah-Jerman-makin-terbuka-terhadap-imigran/a-16310099>, terakhir diakses pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 13:18

Dengan banyaknya imigran yang masuk ke Jerman berasal dari negara-negara yang sedang berada dalam konflik di Timur Tengah hal ini semakin memicu adanya sentimen terhadap para imigran di negara mereka. Masyarakat Jerman umumnya mengalami xenophobia terhadap para pendatang karena masyarakat Jerman takut akan tersaingi oleh para pendatang yang datang ke Jerman. Hal tersebut juga dikaitkan dengan islamophobia dimana mayoritas imigran berasal dari negara-negara islam yang sedang berkonflik seperti suriah, iraq, afghanistan. Diagram dibawah ini dapat menjelaskan arus imigran yang masuk ke Jerman pada tahun 2015.

First time asylum applications in Germany, by main citizenships and month, 2015



Sumber: GMDAC (2016)

Dari statistik tersebut dapat kita lihat bahwa suriah merupakan imigran terbanyak yang masuk ke Jerman. Suriah sendiri adalah tempat kelahiran ISIS, ISIS sendiri merupakan kelompok militan ekstremis yang didominasi oleh sunni yang berasal dari irak dan suriah. Karena suriah berkaitan erat dengan ISIS maka tidak heran apabila kebanyakan orang ketakutan untuk menampung para imigran yang

berasal dari suriah sebab dengan adanya imigran suriah maka jalur ISIS untuk masuk ke negara sangatlah mudah yakni bisa dengan menyamar sebagai imigran. Hal ini semakin memicu islamophobia yang ada di Jerman sehingga hal tersebut memicu sentimen masyarakat Jerman terhadap para imigran, dilain sisi juga Jerman mengalami xenophobia sehingga hal tersebut menjadi inisiatif adanya gerakan anti islamisasi di eropa yang dipelopori oleh PEGIDA.

Dari sudut pandang Agama mengatakan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan agama Islam. Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan, akan tetapi, perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara – cara kekerasan atau terorisme. Islam jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan – tujuan termasuk tujuan yang baik sekalipun.⁵

C. PEGIDA SEBAGAI DAMPAK ISLAMOPHOBIA & PERSPEKTIF NEGATIF TERHADAP IMIGRAN

Islamophobia sendiri berasal dari sebuah pandangan yang memiliki ketakutan berlebihan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Kebanyakan dari masyarakat

⁵Wahid, Abdul, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, SH, *Kejahatan Terorisme – Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hal 41 - 42

Jerman yang mengalami Islamophobia memandang Islam adalah sebagai agama teroris, sebuah ancaman, identik dengan kekerasan, merupakan agama yang tidak bisa berbaur di era modern.

Aksi protes yang dilakukan oleh kelompok anti-Islamisasi PEGIDA di beberapa negara Eropa seperti, Belgia, Inggris, dan Swiss mengindikasikan adanya gerakan pemikiran anti-imigran dan anti-Islam di negara-negara Eropa. Kelompok ekstrim kanan sekarang mendesak pelarangan masuknya imigran dan pengusiran para pengungsi dari benua Eropa.

PEGIDA telah menarik masyarakat Jerman yang mengalami ketakutan dengan Islam dan dampaknya terhadap masyarakat Jerman. Pendukung PEGIDA umumnya kontra dengan keputusan pemerintah Jerman yang membuka pintu terhadap imigran. Anggota Alternatif untuk Jerman (AFD) merupakan partai sayap kanan yang anti euro baru dan juga ingin mengontrol ketat imigrasi serta memberikan dukungan juga kepada PEGIDA. Seorang pemimpin AFD, Alexander Gauland merupakan aliansi pendukung politik PEGIDA. PEGIDA juga telah menggelar unjuk rasa kecil di kota-kota lain.

PEGIDA menentang politik imigrasi dan politik suaka di Jerman yang belakangan banyak menampung pengungsi dari kawasan konflik di Timur Tengah. Selain itu, aksi provokasi kelompok radikal Islam yang membentuk polisi syariah dan pengadilan syariah di beberapa kota di Jerman, makin memicu rasa anti Islam di kalangan pendukung gerakan tersebut. Aksi anti-Islam yang digelar PEGIDA

dikecam keras oleh para politisi maupun pimpinan kelompok agama di Jerman. Sebab dengan adanya aksi PEGIDA maka hal tersebut mengundang adanya rasisme, diskriminatif terhadap agama, serta menanamkan paham xenophobia kepada masyarakat Jerman.

Angela Merkel dalam menanggapi adanya PEGIDA dengan cara merangkul semua para petinggi agama di Jerman dan bergabung dalam sebuah demonstrasi komunitas Muslim di Berlin untuk mempromosikan toleransi umat beragama serta mengirim teguran pada gerakan anti-Islam yang tumbuh di Jerman.

Merkel dengan tegas mengatakan " Saya adalah kanselir buat semua warga Jerman, terlepas dari mana mereka berasal, Islam juga bagian dari Jerman dan kami adalah negara yang berlandaskan demokrasi, toleransi dan keterbukaan terhadap dunia." ⁶

Merkel menegaskan para imigran dan pengungsi yang baru tiba harus memahami nilai-nilai liberal Jerman modern, seperti toleransi, keterbukaan, kebebasan beragama dan berpendapat. Ia meminta warga Jerman untuk menunjukkan keterbukaan terhadap krisis keimigrasian. "Kita hanya mengetahui sedikit hal tentang Suriah, begitu juga mengenai Irak atau negara-negara di Afrika. Kita harus melihat ini sebagai sebuah kesempatan untuk belajar lebih banyak," kata

⁶<http://www.dw.com/id/merkel-islam-bagian-dari-Jerman/a-18187345>, terakhir diakses pada tanggal 27 Mei 2017 pukul 14:02

Merkel. Keimigrasian dan keamanan merupakan isu utama di dalam negara Jerman sekarang.